IMPLEMENTASI METODE *OUTDOOR LEARNING* PADA PEMBELAJARAN MELUKIS TEKNIK AKUAREL SISWA KELAS XI A SMA LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA

Fira Eldiana[1], Langen Bronto Sutrisno[2], I Nyoman Rediasa[3]

[1,2,3]*Universitas Pendidikan Ganesha*
E-mail : [1]fira.eldiana@undikhsa.ac.id, [2]bronto.sutrisno@undiksha.ac.id, [3]nyoman.rediasa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This descriptive qualitative study examines the implementation of the outdoor learning method in watercolor painting instruction and analyzes the artwork of Grade XI A students at SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, then processed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that outdoor learning was executed systematically through planning, implementation, and evaluation stages. By utilizing the school environment as a learning resource, students gained hands-on experience in observing objects, sketching, and applying watercolor techniques. The analysis of student artwork demonstrates an ability to apply visual art elements and principles, as well as watercolor characteristics, across varying levels of mastery. Differences in object selection, composition, color usage, and technical execution highlight distinct visual interpretations among students. Thus, the outdoor learning approach provides a meaningful educational experience by leveraging the surrounding environment to support students in transforming observations into watercolor paintings.

Keywords : *Outdoor Learning, Art Education, Watercolour Painting*.

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran melukis teknik akuarel serta menganalisis karya siswa kelas XI A SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa metode *outdoor learning* berjalan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sarana belajar memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengamati objek, merancang sketsa, hingga melukis dengan teknik akuarel. Analisis terhadap karya siswa memperlihatkan kemampuan dalam mengaplikasikan unsur serta prinsip seni rupa dan karakteristik akuarel dengan tingkat penguasaan yang bervariasi. Variasi pada aspek objek, komposisi, warna, teknik, dan elemen visual mencerminkan keberagaman interpretasi visual siswa. Dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* efektif memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui eksplorasi lingkungan untuk mendukung proses penciptaan karya lukis akuarel.

Kata Kunci : *Outdoor Learning, Pembelajaran Seni Rupa, Melukis Teknik Akuarel*.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengoptimalkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar, latihan, dan bimbingan yang terarah, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan (Putra et al., 2024). Salah satu sarana pengembangannya adalah pendidikan seni di sekolah, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasi. Pembelajaran seni secara utuh mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu kemampuan berekspresi, mengamati, dan mengapresiasi karya (Setiaji, 2023). Pada jenjang SMA (Capaian Pembelajaran Fase F), mata pelajaran Seni Rupa bertujuan mengembangkan kemampuan apresiasi, eksplorasi, penciptaan, dan refleksi, salah satunya melalui materi seni lukis teknik akuarel yang memanfaatkan cat berbasis air dengan ciri khas transparansi warna.

Meskipun memiliki keunikan visual yang khas, penerapan teknik akuarel masih menjadi tantangan mendasar bagi sebagian peserta didik saat berkarya (Anjani & Mujiyono, 2021). Hambatan ini mengindikasikan bahwa penguasaan teknik akuarel tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis memoles cat, melainkan sangat membutuhkan ketelitian dalam mengamati bentuk, warna, pencahayaan, dan proporsi objek sejak tahap awal. Melalui pengamatan langsung yang mendalam, siswa dapat mengenali karakteristik objek secara mendetail sebagai sumber inspirasi untuk menghasilkan karya yang lebih hidup dan ekspresif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang interaktif guna memfasilitasi interaksi dan observasi langsung peserta didik terhadap objek lukis secara optimal.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan konteks belajar mereka (Nurhayati et al., 2025). Dalam seni rupa, implementasi kurikulum ini diwujudkan melalui modul ajar dan kegiatan interaktif, inspiratif, serta menyenangkan yang memberi ruang penuh bagi prakarsa siswa (Win et al., 2024). Fleksibilitas ini membuka peluang pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media dan sumber belajar kontekstual. Melalui observasi dan interaksi langsung dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya, siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga menemukan ide penciptaan karya lukis (Suartini, 2024). Salah satu pendekatan yang relevan adalah *outdoor learning*, yaitu metode pembelajaran di luar kelas yang memfasilitasi eksplorasi serta pengalaman langsung. Keberhasilan metode ini didukung oleh lingkungan yang memadai, antusiasme peserta didik, dan peran guru sebagai fasilitator (Setiyorini dkk., 2023).

SMA Laboratorium Undiksha Singaraja memiliki potensi lingkungan luar kelas yang sangat mendukung, seperti keberadaan *open stage*, halaman luas, serta taman dengan aneka tanaman dan bunga yang dapat dijadikan objek observasi sekaligus sumber inspirasi berkarya. Namun, berdasarkan observasi awal dan informasi dari guru Seni Rupa, metode *outdoor learning* belum pernah diterapkan secara khusus pada materi melukis teknik akuarel di sekolah tersebut. Pembelajaran selama ini masih berpusat di dalam kelas, sehingga potensi lingkungan sekolah sebagai objek pengamatan langsung belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi inilah yang membuka peluang serta urgensi untuk mengkaji implementasi metode *outdoor learning* dalam pembelajaran melukis teknik akuarel di lokasi tersebut.

Berpatokan pada potensi lingkungan serta kondisi pembelajaran tersebut, penerapan metode *outdoor learning* pada materi melukis teknik akuarel menjadi hal yang relevan dan krusial untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif implementasi metode tersebut di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, yang mencakup tahap

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, serta analisis hasil karya lukis siswa berbasis pengamatan lingkungan sekolah. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini diangkat dengan judul "Implementasi Metode *Outdoor Learning* pada Pembelajaran Melukis Teknik Akuarel Siswa Kelas XI A SMA Laboratorium Undiksha Singaraja."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan dan menjelaskan implementasi metode *outdoor learning* pada pembelajaran melukis teknik akuarel siswa kelas XI A SMA Laboratorium Undiksha Singaraja secara sistematis, objektif, dan mendalam. Berlandaskan filsafat postpositivisme, pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci sekaligus partisipan aktif yang terlibat langsung menyusun modul ajar, menyiapkan perangkat pembelajaran, dan mengajar di bawah supervisi guru mata pelajaran (Sugiyono, 2023). Pemilihan lokasi di SMA Laboratorium Undiksha didasari oleh ketersediaan fasilitas area terbuka (*open stage*, taman, dan arsitektur sekolah) yang sangat ideal sebagai objek observasi langsung. Data penelitian bersumber dari peristiwa pembelajaran, informan (guru Seni dan siswa kelas XI A), serta dokumen pendukung. Dari seluruh populasi kelas, sebanyak 12 karya siswa dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterwakilan visual, penguasaan teknik akuarel, dan nilai estetis untuk dianalisis secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan secara terintegrasi melalui teknik observasi langsung untuk merekam dinamika pembelajaran, wawancara mendalam kepada guru dan siswa guna menggali pengalaman serta kendala teknis (Waruwu, 2024), dan dokumentasi berupa modul ajar, foto proses, serta artefak karya siswa untuk memperkuat keabsahan data (Sugiyono, 2023). Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahapan yang saling berkaitan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*) dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan, penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian deskriptif yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Melalui pengujian keabsahan data secara silang (*triangulasi*) antarsumber, penelitian ini menghasilkan gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai implementasi metode *outdoor learning* dalam pembelajaran melukis teknik akuarel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode *Outdoor Learning* dalam Pembelajaran Melukis Teknik Akuarel

Implementasi metode *outdoor learning* dalam pembelajaran melukis teknik akuarel dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Uraian mengenai setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan secara sistematis sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran melukis teknik akuarel melalui metode *outdoor learning*. Peneliti mengawali proses ini dengan menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Seni Rupa Fase F serta karakteristik siswa SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Modul tersebut mengintegrasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), model *Experiential Learning*, dan metode *Outdoor Learning* guna memberikan pengalaman belajar langsung melalui pengamatan lingkungan sekolah. Selain itu, dirancang pula sistem penilaian yang

komprehensif mencakup asesmen diagnostik untuk mengukur pemahaman awal, asesmen formatif untuk mengamati proses dan memberikan umpan balik, serta asesmen sumatif untuk menilai karya akhir. Seluruh persiapan ini dilengkapi dengan pengondisian sarana, penentuan lokasi belajar di area sekolah, dan kesiapan peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan optimal. Adapun Capaian Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (*Experiencing*)	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengamati, mengeksplorasi, serta merespons lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi dalam berkarya seni rupa. Peserta didik mampu mengenali unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, cahaya, dan komposisi melalui pengamatan langsung.
Menciptakan (*Making/Creating*)	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menciptakan karya seni rupa dua dimensi berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek nyata dengan menerapkan unsur-unsur seni rupa, prinsrip-prinsip desain, setra teknik yang sesuai. Peserta didik mampu menggunakan media cat air dan menerapkan teknik akuarel secara kreatif untuk menghasilkan karya yang menunjukkan gagasan, ekspresi, dan karakter visual.
Merefeksikan (*Reflecting*)	Pada akhir Fase F, peserta didik ampu merefleksikan proses kreatif serta menjelaskan konsep, pengalaman, dan makna yang terkandung dalam karya yang dihasilkan maupun karya orang lain. Peserta didik juga mampu memberikan apresiasi dan tanggapan terhadap hasil karya secara santun dan objektif.
Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking and Working Artistically*)	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proses berkarya seni rupa secara mandiri melalui tahapan pengamatan, eksplorasi, perencanaan, pembuatan sketsa, hingga penyelesaian karya. Peserta didik mampu memilih media, alat, bahan, dan teknik yang sesuai serta menerapkan prosedur kerja secara aman dan bertanggung jawab.
Berdampak (*Impacting*)	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menghasilkan karya seni rupa yang mencerminkan kreativitas, kepekaan estetis, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik mampu mengkomunikasikan karya yang dihasilkan sebagai bentuk ekspresi diri sekaligus menunjukkan sikap menghargai lingkungan sebagai sumber belajar dan sumber isnpirasi dalam berkarya seni rupa.

Selanjutnya, peneliti mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut meliputi kertas *watercolor*, cat air, kuas, dan palet warna. Selain menyiapkan sarana dan prasarana, peneliti memilih beberapa lokasi di lingkungan SMA Laboratorium Undiksha Singaraja seperti area *Open Stage*, taman, halaman, dan wilayah sekitarnya sebagai sumber inspirasi objek pengamatan langsung siswa dalam melukis

akuarel. Hasil observasi mengonfirmasi bahwa seluruh tahap perencanaan telah terlaksana secara sistematis, mencakup penyusunan modul ajar, penyiapan media, penentuan lokasi, pengondisian siswa, hingga perancangan asesmen. Perencanaan yang matang ini terbukti menjadi landasan utama agar metode *outdoor learning* berjalan terarah, sistematis, serta berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari implementasi metode *outdoor learning*, tempat seluruh rangkaian kegiatan melukis teknik akuarel dijalankan secara bertahap menggunakan lingkungan SMA Laboratorium Undiksha Singaraja sebagai sumber belajar. Proses diawali di dalam kelas melalui pembukaan standar seperti salam, doa, pengecekan kehadiran, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi mengenai pentingnya pengamatan langsung sebagai sumber inspirasi berkarya. Selanjutnya, peneliti menjelaskan alur kegiatan luar kelas, memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih objek lukis, memastikan kesiapan alat dan bahan, serta mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Setelah arahan awal tersebut, siswa diarahkan untuk melakukan observasi objek, pembuatan sketsa, proses melukis teknik akuarel, hingga diakhiri dengan presentasi hasil karya.



Gambar 1. Memberikan Pengarahan Pembelajaran *Outdoor Learning*
(Sumber: Dokumentasi Putri 2026)

Setelah mendapat arahan, peserta didik secara aktif mengeksplorasi berbagai area SMA Laboratorium Undiksha Singaraja seperti *open stage*, taman, tanaman hias, hingga bangunan sekolah untuk mencari inspirasi berkarya. Proses observasi dilakukan dengan mengamati elemen visual mencakup bentuk, warna, tekstur, pencahayaan, dan komposisi sebelum menentukan objek yang akan dilukis. Sejalan dengan pandangan Putra et al. (2024), kebebasan bereksplorasi ini penting untuk mendukung pemahaman serta keterampilan siswa dalam praktik seni rupa. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berperan sebagai lokasi fisik pembelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai sumber belajar langsung yang kaya akan objek visual.



Gambar 2. Kegiatan Observasi Pengamatan Terhadap Objek
(Sumber: Dokumentasi Fira 2026)

Pembelajaran di luar kelas memberikan efek restoratif terhadap fungsi kognitif, seperti *attentional control* dan *working memory* (Bell et al., 2025), yang membantu siswa mempertahankan fokus serta mengingat detail visual saat membuat sketsa di atas kertas akuarel. Dalam proses berkarya, peneliti mendampingi siswa mengatur komposisi dan proporsi objek. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun komposisi secara langsung, peneliti mengizinkan penggunaan foto melalui telepon genggam sebagai media bantu visual untuk mengingat detail objek, tanpa menggantikan proses observasi langsung yang tetap dilaksanakan di luar kelas. Keseluruhan alur ini mencerminkan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (Triani & Putra, 2023), di mana kegiatan belajar menjadi lebih bermakna karena terhubung langsung dengan pengalaman nyata siswa di lingkungannya.



Gambar 3. Proses Sketsa
(Sumber: Dokumentasi Putri 2026)

Setelah sketsa selesai, peserta didik mulai mengaplikasikan cat air dengan bimbingan peneliti yang mendemonstrasikan ulang teknik dasar, seperti pembuatan gradasi warna, efek transparansi, dan teknik sapuan kuas. Selama proses berkarya, peneliti secara aktif mendampingi serta memberikan umpan balik langsung untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan teknis. Praktik langsung dalam mengolah warna, mengontrol penggunaan air, dan menerapkan sapuan kuas ini mencerminkan tahap *concrete experience* dalam teori *experiential learning* Kolb. Keterlibatan aktif melalui *hands-on practice* ini sejalan dengan temuan Phaetlakfa dan Phaetlakfa (2026), yang menegaskan bahwa praktik autentik dalam pembelajaran berbasis *experiential learning* secara efektif mampu meningkatkan keterampilan melukis teknik akuarel.



Gambar 4. Proses Melukis
(Sumber: Dokumentasi Fira 2026)

Setelah seluruh peserta didik menyelesaikan karya lukisnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan refleksi di dalam kelas. Pada tahap ini, beberapa siswa membagikan pengalaman mereka mulai dari proses pemilihan objek, pembuatan sketsa, hingga penyelesaian karya, sementara guru memberikan tanggapan, umpan balik, dan apresiasi. Sesi ini menjadi sarana evaluasi mandiri

bagi siswa untuk menyampaikan kendala yang dihadapi sekaligus menerima masukan demi perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Proses tersebut mencerminkan tahap *reflective observation* dalam teori *experiential learning* Kolb (2014), serta sejalan dengan temuan Sari et al. (2026) yang menegaskan bahwa refleksi atas pengalaman belajar berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar seni budaya.

Hasil observasi mengonfirmasi bahwa metode *outdoor learning* terlaksana secara sistematis sesuai perencanaan, meliputi kegiatan pendahuluan, observasi lingkungan, pembuatan sketsa, proses melukis teknik akuarel, hingga diskusi dan refleksi. Lingkungan sekolah tidak hanya menjadi sumber inspirasi nyata yang mendorong partisipasi aktif dan pengembangan gagasan visual siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, tidak membosankan, serta memungkinkan interaksi sosial yang positif antar teman. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa (seperti Hara dan Satya, 8 Mei 2026), yang mengungkapkan bahwa pengamatan objek secara langsung di luar kelas mempermudah pencarian ide, memberikan kebebasan berekspresi, serta menghadirkan pengalaman belajar yang jauh lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran di dalam kelas.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan fase akhir untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan kompetensi siswa melalui asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses berkarya melalui *performance assessment* mengamati keterlibatan siswa dari tahap observasi hingga melukis serta memberikan bimbingan dan umpan balik langsung terkait komposisi, sapuan kuas, dan gradasi warna. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk menilai karya siswa berdasarkan rubrik yang mencakup kesesuaian objek, komposisi, penggunaan warna, teknik akuarel, dan kreativitas. Observasi mengonfirmasi bahwa evaluasi berjalan sesuai rancangan modul ajar dan berfungsi mendukung perbaikan proses secara langsung. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan guru Seni Rupa, Pak Made Artanu, S.Pd. (8 Mei 2026), yang menilai siswa lebih antusias, aktif, dan mampu menghasilkan karya yang lebih bervariasi. Secara keseluruhan, evaluasi membuktikan bahwa metode *outdoor learning* berhasil memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, serta efektif mengembangkan kreativitas melukis akuarel siswa.

Hasil Karya Peserta Didik pada Pembelajaran Melukis Teknik Akuarel dengan Metode *Outdoor Learning*

Analisis Hasil Karya Peserta Didik

Analisis karya peserta didik bertujuan untuk mengevaluasi capaian pembelajaran setelah mengikuti kegiatan melukis teknik akuarel dengan metode *outdoor learning*. Penilaian berfokus pada aspek estetika yang mencakup penerapan unsur dan prinsip seni rupa, penguasaan teknik akuarel, serta kreativitas siswa dalam mengolah hasil pengamatan menjadi sebuah karya. Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan karakteristik visual dari setiap lukisan, tetapi juga menggambarkan sejauh mana penerapan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar siswa tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Uraian lengkap mengenai analisis hasil karya peserta didik disajikan sebagai berikut.



Gambar 5. Karya Kadek Satya Andika
(Sumber: Dokumentasi Fira Eldiana 2026)

Karya Kadek Satya menempatkan bunga teratai merah muda yang mekar di atas daun-daun hijau sebagai *point of interest* utama di tengah bidang gambar. Komposisi ini dipadukan dengan latar belakang sederhana serta variasi ukuran daun yang memberikan kesan ruang, kedalaman, dan nuansa segar. Dari segi teknis, Satya menerapkan teknik akuarel secara baik melalui sapuan warna tipis transparan serta gradasi halus pada kelopak dan daun yang memberi efek volume, meskipun terdapat peralihan warna yang sedikit belum merata. Pemilihan teratai mencerminkan kreativitas siswa dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai inspirasi. Secara keseluruhan, karya ini berhasil menampilkan kemampuan pengamatan langsung yang dituangkan menjadi lukisan akuarel yang harmonis dari segi bentuk, warna, maupun komposisi.



Gambar 6. Karya I Gusti Ayu Senya Pratiwi
(Sumber Data: Dokumentasi Fira Eldiana 2026)

Karya Ayu Senya menjadikan rangkaian bunga merah muda dan dedaunan hijau sebagai objek utama dengan komposisi dinamis melalui variasi ukuran serta bentuk bunga dari yang mekar hingga kuncup. Pemanfaatan latar belakang polos berpadu harmonis dengan lembutnya warna bunga, sehingga fokus pengamat tetap tertuju pada objek visual tanpa menghilangkan karakter alaminya. Secara teknis, Ayu Senya menerapkan teknik dasar akuarel secara baik yang terlihat dari lapisan warna tipis nan transparan pada kelopak, sapuan kuas yang rapi, serta gradasi warna daun yang memberi kesan dimensi. Kreativitas siswa tampak dari penyusunan elemen yang variatif dan

tidak monoton, menghasilkan karya lukis akuarel yang seimbang, lembut, dan memiliki nilai estetis yang tinggi.



Gambar 7. Karya Naftali Harmoni
(Sumber Data: Dokumentasi Fira Eldiana 2026)

Karya Naftali Harmoni menampilkan *banner* kegiatan Pramuka dari lingkungan SMA Laboratorium Undiksha Singaraja sebagai subjek utama. Secara estetika, objek tersebut digambarkan dengan jelas dan proporsional di tengah bidang gambar, sehingga menjadi pusat perhatian. Penggambaran konstruksi bambu yang detail, *banner* yang memberikan identitas, serta pemilihan warna cokelat dan hijau pada latar belakang sederhana berhasil memfokuskan pandangan pada objek utama. Pemilihan objek ini menunjukkan kreativitas siswa dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai inspirasi visual yang unik, tidak hanya terpaku pada unsur alam. Dari segi teknis, Natali menerapkan teknik akuarel dengan baik melalui pewarnaan yang tipis dan transparan, serta sapuan kuas yang terkontrol mengikuti bentuk objek. Meskipun gradasi gelap terang pada bambu perlu diperdalam untuk memberikan kesan volume, karya ini secara keseluruhan berhasil menyajikan hasil pengamatan langsung menjadi lukisan yang rapi, bersih, dan sesuai dengan karakteristik teknik akuarel.



Gambar 8. Karya Jessica Justin Indrawan
(Sumber: Dokumentasi Fira Eldiana, 2026)

Karya Jessica Justin Indrawan menampilkan satu tangkai bunga biru muda berdadaun hijau sebagai subjek utama. Komposisi yang memanfaatkan ruang kosong di sekitar objek menciptakan tampilan yang bersih, seimbang, serta memfokuskan perhatian pada bentuk dasar bunga tanpa gangguan elemen lain. Dari sisi teknis, Jessica berhasil menerapkan karakteristik teknik akuarel melalui lapisan warna tipis yang transparan dan sapuan kuas lembut yang mengikuti bentuk kelopak serta daun. Perpaduan warna biru muda, hijau, dan cokelat menghadirkan suasana yang lembut dan tenang. Walaupun detail kelopak serta kontras gelap-terang untuk memperkuat dimensi masih perlu ditingkatkan, karya ini secara keseluruhan membuktikan kemampuan siswa dalam mengolah hasil pengamatan langsung menjadi lukisan akuarel yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan karakter medianya.



Gambar 9. Luh Putu Citra Widiyastini
(Sumber: Dokumentasi Fira Eldiana, 2026)

Karya Putu Citra berfokus pada objek bunga kamboja merah muda yang dipadukan dengan daun hijau dan ranting. Penempatan objek sederhana dengan bentuk kelopak yang proporsional dan konsisten berhasil menarik perhatian pengamat, serta menciptakan kontras warna yang segar. Meski demikian, komposisi karya masih menyisakan ruang kosong yang cukup luas pada bidang kertas. Dari segi teknik, Citra menerapkan akuarel dengan sapuan kuas yang rapi mengikuti bentuk objek, walau karakter transparansi dan gradasi warna belum terlihat menonjol karena lapisan warna cenderung pekat. Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan kemampuan siswa mengolah hasil observasi menjadi lukisan yang rapi dan proporsional, dengan ruang pengembangan pada aspek komposisi, gradasi, serta efek transparansi akuarel.



Gambar 10. Karya Gusti Ngurah Anggara Winata
(Sumber: Fira Eldiana, 2026)

Karya Anggara menampilkan dua ekor kupu-kupu berukuran berbeda yang ditempatkan berjauhan, menciptakan fokus utama dan keseimbangan visual yang sederhana namun harmonis di atas bidang gambar yang lapang. Dominasi warna biru muda yang dipadukan aksen hitam pada tubuh serta sayap menghasilkan kontras menarik, lembut, dan mudah dikenali. Dari segi teknis, Anggara menerapkan teknik akuarel secara baik melalui lapisan warna tipis nan transparan, sapuan kuas yang lembut, serta penggunaan teknik *wet-on-wet* yang menghasilkan transisi warna halus pada sayap. Meskipun gradasi gelap-terang masih perlu diperdalam untuk memperkuat volume dan dimensi sayap, karya ini secara keseluruhan berhasil memanfaatkan karakteristik akuarel untuk menyajikan komposisi yang seimbang, ringan, dan estetis.

KESIMPULAN

Implementasi metode *outdoor learning* dalam pembelajaran melukis teknik akuarel bagi siswa kelas XI A SMA Laboratorium Undiksha Singaraja terlaksana secara sistematis melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memberikan pengalaman langsung yang memicu keterlibatan aktif siswa dalam mengolah pengamatan visual menjadi gagasan karya seni.

Hasil evaluasi dan analisis karya menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan unsur, prinsip seni rupa, serta karakteristik teknik akuarel dengan tingkat penguasaan yang bervariasi. Adanya perbedaan dalam pemilihan objek, komposisi, perpaduan warna, hingga penyelesaian teknis mencerminkan keunikan interpretasi visual dan kreativitas tiap individu. Secara keseluruhan, penerapan *outdoor learning* terbukti memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus efektif mengasah keterampilan teknis dan daya cipta siswa dalam berkarya lukis akuarel.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, N., & Mujiyono. (2021). Penerapan Metode Study Outdoor Class dalam Pembelajaran Seni Lukis Cat Air di SMA Negeri 1 Ketanggungan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 9(1), 12–20. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/51989?utm_source=chatgpt.com

Bell, S. L., et al. (2025). *The relationship between nature exposures and attention restoration, as moderated by exposure duration: A systematic review and meta-analysis*. *Journal of Environmental Psychology, 104*, 102632. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2025.102632

Djelantik, A. A. M. (2003). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Husamah. (2013). Pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*): Ancangan strategis mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan menantang. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi pengajaran berpusat pada siswa untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. *Jurnal Pendidikan*, *13*(1), 69-79. https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan/article/view/155?utm

Phaetlakfa, C., & Phaetlakfa, K. (2026). *The development of watercolor painting activities for undergraduate students based on the research and development process combined with experiential learning concepts: A collaboration between Thai and Chinese art teachers*. *Fine Arts Journal: Srinakharinwirot University*, *30*(1), 51–70 https://so01.tci-thaijo.org/index.php/jfofa/article/view/286062?utm

Putra, I. P. S. A., Suartini, L., & Budiarta, I. G. M. (2024). Penerapan bahan ajar seni rupa kelas VII dengan teknik Chromebook pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP N 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 14*(1), 59–70. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/78050

Sari, D. D., Kinanti, D., Sartika, P. D., Pramesti, R. A., & Aidah, R. S. (2023). Kajian outdoor learning process dalam pembelajaran biologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(2), 160-166. https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/1370

Setiaji, D. (2023). Analisis pembelajaran seni terhadap esensi dan tujuan pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *7*(2), 1685-1693. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3146

Setiyorini, N. D., & Suprihatma, S. (2026). Strategi Guru dalam Mengelola Kelas melalui Pendekatan Outdoor Learning yang Efektif di SD Alam Ungaran Semarang. *Paedagogie*, *21*(1), 1657-1664. https://coba.unimma.ac.id/Paedagogie/id/article/view/16439

Suartini, L., & Supir, I. K. (2024). Lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran seni rupa di sekolah dasar lingkungan seni kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, *14*(1), 154-161. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/78055

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (Ed. 3). Alfabeta

Triani, T., & Putra, S. (2023). *Analisis penerapan pembelajaran berbasis kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada mata pelajaran Bahasa Arab*. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(3), 733–754.http://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/199

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198-211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Win, A., Suartini, L., & Sutrisno, L. B. (2024). Pembelajaran Seni Rupa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SDN 1 Sudaji). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, *14*(1), 14-26. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/78043